

Bentuk Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kebun Bibit Rakyat pada Kelompok Tani Marsudi Raharjo, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul

Forms of Farmer Participation in the Community Seed Nursery Program in the Marsudi Raharjo Farmer Group, Sub-District Tepus, Gunungkidul Regency

Antonius Hendrawan Ervi Sumarah*

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: antoniussumarah@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the forms of farmer participation in the Community Seed Nursery program within the Marsudi Raharjo Farmer Group. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source triangulation, while data analysis involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that farmers' participation encompasses three main aspects: contribution in the provision of land and labor, organization through the "Tim Sembilan" (Team of Nine) structure, and empowerment through independent decision-making. However, the effectiveness of this organizational form is not yet optimal because the team's functions remain formalistic and rely heavily on the figure of the chairperson.

Keywords: Farmer Participation, Contribution, Organization, Empowerment

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk partisipasi petani dalam kegiatan Kebun Bibit Rakyat di KT Marsudi Raharjo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, serta analisis data data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi, keterlibatan petani mencakup tiga aspek utama yaitu kontribusi dalam penyediaan lahan dan tenaga kerja, pengorganisasian melalui struktur "Tim Sembilan", serta pemberdayaan melalui pengambilan keputusan mandiri. Namun, efektivitas bentuk organisasi ini belum optimal karena fungsi tim masih bersifat formalitas dan bertumpu pada figur ketua.

Kata Kunci: Partisipasi Petani, Kontribusi, Pengorganisasian, Pemberdayaan



1. Pendahuluan

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 10 Tahun 2021 tentang Kebun Bibit Rakyat menyebutkan bahwa Kebun Bibit Rakyat adalah kegiatan pembuatan bibit tanaman hutan penghasil kayu dan hasil hutan bukan kayu yang dikelola oleh lembaga desa, kelompok adat, kelompok masyarakat, kelompok tani hutan, atau pemegang persetujuan pengelolaan Perhutanan Sosial, dipergunakan untuk penanaman sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Berdasarkan peta penutupan lahan tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Kapanewon Tepus termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) prioritas untuk dilakukan rehabilitasi lahan karena mempunyai lahan kritis yang relatif luas. Sebagaimana hutan rakyat yang berada di Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus dikelola oleh Kelompok Tani (KT) Marsudi Raharjo. Pada tahun 2024 BPDAS SOP Yogyakarta melakukan kerja sama dengan KT Marsudi Raharjo untuk mengurangi lahan kritis dengan Kegiatan KBR yang tertuang dalam kontrak kerja.

Kebun Bibit Rakyat merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui BPDAS SOP Yogyakarta dalam rangka merehabilitasi hutan dan lahan, program ini menempatkan petani sebagai pelaku utama atau pelaksana program dengan cara petani yang tergabung dalam kelompok membuat bibit dan menanam di lahan masing-masing sesuai dengan kontrak yang disepakati, seluruh anggaran kegiatan ini berasal dari kementerian. *Output* dan *out come* kegiatan KBR adalah menghasilkan bibit dan merehabilitasi hutan dan lahan petani sehingga bibit yang ditanam pada akhirnya memberikan manfaat ekologi dan ekonomi bagi petani.

Sasaran kegiatan KBR adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kalurahan Sumberwungu. Kelompok tani yang ditunjuk sebagai pelaksana kegiatan KBR melaksanakan tiga bentuk kegiatan utama KBR yang meliputi pembuatan persemaian KBR, produksi bibit dan penanaman bibit KBR, pada masing-masing tahap tersebut petani terlibat di dalamnya. Pelaksanaan KBR oleh KT Marsudi Raharjo tersebut sudah sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dengan BPDAS SOP Yogyakarta. Oleh karena itu perlu dikaji bentuk partisipasi petani dalam Kegiatan Kebun Bibit Rakyat pada KT Marsudi Raharjo, Kalurahan Sumberwungu, Kabupaten Gunungkidul.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Bogdan & Taylor, 1992). Peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Murdiyanto, 2020).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Yudi Pranowo sebagai ketua Kelompok Tani Marsudi Raharjo, informan utama dalam penelitian ini adalah Suyanto, Mardi Utomo, dan Sulardi, sebagai petani sekaligus pengelola operasional persemaian KBR dan informan pendukung adalah Eni Rulianti, selaku Pendamping Lapangan (PL) dari BPDAS SOP Yogyakarta, yang bertugas memantau pelaksanaan kegiatan KBR di KT Marsudi Raharjo.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Jaya, 2020). Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknis analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan analisis yaitu analisa data sebelum di lapangan, analisa data selama di lapangan dan analisa data setelah selesai pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles & Huberman (1992) dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kegiatan Kebun Bibit Rakyat pada Kelompok Tani Marsudi Raharjo

Kegiatan KBR tahun 2024 bermula dari keinginan petani menanam sengon dan menyampaikan kepada ketua kelompok, kemudian ketua kelompok berinisiatif menanyakan informasi kegiatan KBR kepada petugas yang pernah memfasilitasi kegiatan KBR. Setelah mendapatkan informasi kemudian ditindaklanjuti dengan pertemuan kelompok di rumah salah satu pengurus kelompok untuk menyepakati kegiatan tersebut, berdasarkan kesepakatan kelompok menyusun proposal dalam waktu yang singkat untuk mengejar batas waktu pengajuan proposal. Dalam penelitian Perdamean dkk. (2023) menyebutkan bahwa surat permohonan dan proposal kegiatan dimasukkan ke BPDASHL Lariang Mamasa untuk dilakukan proses verifikasi administrasi untuk menilai kelayakan proposal yang diajukan, apabila layak akan dilanjutkan verifikasi teknis untuk menilai calon lokasi Kegiatan KBR. Proposal yang diajukan Kelompok Tani Marsudi raharjo, kemudian dilakukan verifikasi fisik lapangan oleh BPDAS SOP Yogyakarta, berdasarkan hasil verifikasi kelompok dinyatakan lolos kemudian dilakukan penandatanganan kontrak kerja antara Kelompok Tani Marsudi Raharjo dengan BPDAS SOP Yogyakarta. Kegiatan Kebun Bibit Rakyat pada Kelompok Tani Marsudi Raharjo meliputi:

a. Pembuatan Persemaian

Pembuatan persemaian dibuat oleh petani dari Padukuhan Gunungkacangan II dengan lokasi persemaian KBR yang diusulkan oleh kelompok kemudian dilakukan verifikasi lapangan oleh BPDAS SOP Yogyakarta untuk menilai kelayakan lokasi. Lokasi yang dipilih dekat dengan jalan untuk memudahkan akses, ada sumber air, datar dan cukup menampung bibit KBR. Rangkaian pembuatan persemaian KBR oleh KT Marsudi Raharjo meliputi pembersihan lahan, pembuatan sarana prasarana (naungan, pagar, instalasi air, pondok kerja dan pagar), pencampuran media, pengisian polybag dan penataan polybag dalam bedengan. Pembuatan persemaian kebun bibit rakyat dapat dilihat pada gambar 1.

b. Produksi Bibit

Setelah pembuatan persemaian sudah selesai tahap berikutnya adalah pembuatan bibit atau produksi bibit, sesuai dengan usulan bibit yang akan dibuat adalah jenis sengon dan petai. Bibit yang dibuat berjumlah 35.000 batang bibit yang terdiri dari Sengon 30.000 batang dan Petai 5.000 batang. Penaburan benih sengon dilakukan lebih awal dari benih petai karena benih petai sulit diperoleh, penaburan benih sengon mulai dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Pembuatan bibit terutama jenis sengon memerlukan perlakuan khusus tidak seperti petai, sebelum ditabur benih sengon direndam air panas dan diangin anginkan selama 24 jam sebelum ditabur, polybag yang akan ditaburi disiram air sampai tanah jenuh air, perlakuan benih dilakukan oleh petani yang sudah berpengalaman.

Bibit yang sudah tumbuh di persemaian kemudian dilakukan perawatan meliputi penyiraman, pemutaran polybag dan pengendalian hama penyakit selama kurang lebih empat bulan pada bedengan. Pada saat pembuatan bibit BPDAS Yogyakarta secara berkala melakukan monitoring bibit terkait jumlah dan kualitas bibit sebelum dibagikan ke petani. Bedengan produksi bibit dapat dilihat pada gambar 2.

c. Pembagian dan Penanaman Bibit

Pembagian bibit dilakukan segera setelah bibit dinyatakan siap tanam oleh BPDAS SOP Yogyakarta yaitu pada bulan November tahun 2024. Pembagian bibit dilakukan dengan cara petani dari masing masing padukuhan mengambil bibit ke persemaian dengan menggunakan alat angkut masing-masing baik berupa truck, pick up maupun sepeda motor. Selain pembagian bibit secara gratis KT Marsudi Raharjo juga memberikan insentif kepada petani yang terlibat dalam proses pembagian dan penanaman bibit. Pembagian bibit dapat dilihat pada gambar 3.

Bibit yang diambil dari persemaian kemudian dibawa ke lima padukuhan yaitu yaitu Gunungkacangan II, Widoro, Rejosari, Karangtengah II dan Ploso untuk ditanam di lahan petani. Terkait distribusi bibit Liyani dkk (2025) menyampaikan bahwa menurut petugas Persemaian Permanen, penurunan jumlah distribusi bibit tahun 2022 dikarenakan adanya perubahan cuaca yang menyebabkan keterlambatan kesediaan bibit sehingga pada bulan Mei 2022 hanya tersedia jenis Durian, dan kurangnya penyebaran informasi atas ketersediaan atau stok bibit yang berada di Persemaian Permanen. Kemudian terkait dengan penanaman bibit KBR, Dewi (2013) menyampaikan bahwa bibit hasil KBR digunakan untuk merehabilitasi dan menanam di lahan kritis, lahan kosong, dan lahan tidak produktif di wilayahnya. Penanaman bibit oleh petani KT Marsudi Raharjo dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 1. Pembuatan Persemaian Kebun Bibit Rakyat



Gambar 2. Bedengan Produksi Bibit



Gambar 3. Pembagian Bibit



Gambar 4. Penanaman Bibit

3.2 Bentuk Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kebun Bibit Rakyat

Bentuk partisipasi adalah sudut pandang atau arah partisipasi masyarakat yang mencerminkan sejauh mana partisipasi tersebut berfungsi sebagai kontribusi, organisasi, atau pemberdayaan (Oakley, 1991), ada tiga bentuk partisipasi petani dalam kegiatan Kebun Bibit Rakyat pada Kelompok Tani Marsudi Raharjo yaitu :

a. Partisipasi sebagai bentuk kontribusi.

Kontribusi petani meliputi mengusulkan kebutuhan bibit, kesediaan mengikuti rapat, menjaring aspirasi/usulan petani, pemikiran, membuat dan mengajukan proposal, penyediaan lahan persemaian dan lahan penanaman, penyediaan bahan/material (tanah, pupuk kandang), sebagai tenaga kerja persemaian, penyediaan peralatan (alat angkut/mobil/motor, alat pertanian, laptop, dan printer). Petani yang memberikan kontribusi kegiatan Kebun Bibit Rakyat berasal dari lima Padukuhan yaitu Widoro, Gunung Kacangan II, Ploso II, Rejosari I, dan Karang Tengah II.

Petani berkontribusi pada saat pembuatan persemaian, produksi bibit serta distribusi dan penanaman bibit, kontribusi diberikan mulai bulan Juni sampai dengan November 2024 meliputi pertemuan kelompok, pembuatan dan pengajuan proposal, pembuatan persemaian serta distribusi dan penanaman bibit. Hal tersebut dilakukan karena petani ingin mendapatkan bibit gratis, upah, uang ganti maupun insentif ketika memberikan kontribusi berupa tenaga kerja, penyediaan lahan dan bahan material maupun distribusi bibit. Selain itu kelompok merasa bertanggung jawab karena telah bersedia menerima kegiatan KBR serta adanya

harapan bibit yang ditanam tumbuh besar dan dapat dipanen. Kontribusi diberikan dengan cara menyampaikan usulan kebutuhan bibit sengan kepada ketua, kemudian ketua mencari info kegiatan KBR ke petugas yang pernah memfasilitasi kegiatan KBR. Setelah ada informasi, kelompok melakukan pertemuan untuk menyepakati menerima kegiatan tersebut dan ditindak lanjuti dengan pembuatan dan pengajuan proposal ke BPDAS SOP Yogyakarta. Kontribusi petani selama pelaksanaan kegiatan KBR berupa penyediaan lahan, penyediaan bahan/material persemaian, tenaga kerja, evaluasi kegiatan secara mandiri, penyediaan alat angkut, semua kontribusi tersebut diganti kelompok dalam bentuk upah, uang pengganti, insentif maupun bibit gratis,

b. Partisipasi sebagai bentuk organisasi

Secara resmi terdapat tim kerja atau biasa disebut tim sembilan (terdiri dari tim perencana 3 orang, pelaksana 3 orang, dan pengawas 3 orang), tim tersebut wajib dibentuk karena merupakan syarat administrasi dalam kegiatan KBR. Penunjukan petani dalam tim kerja berdasarkan kesepakatan kelompok dan kemampuan anggota. Tim kerja KBR menjalankan kegiatannya baik pada saat pembuatan persemaian, produksi bibit di persemaian maupun distribusi dan penanaman bibit di lahan petani. Tim kerja KBR dibentuk pada tahap awal persiapan kegiatan sekitar bulan Juni 2024, tepatnya saat penyusunan proposal, Dalam pelaksanaannya tim kerja dibentuk lebih karena tuntutan/syarat administrasi kegiatan karena pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan bersama sama kecuali keadmistrasian atau pekerjaan tertentu yang membutuhkan keahlian khusus seperti penanganan benih.

Bentuk partisipasi petani dalam organisasi untuk memperlancar kegiatan KBR dilakukan KT Marsudi Raharjo dengan cara membuat tim kegiatan KBR untuk memenuhi syarat administrasi pelaksanaan KBR atau yang dikenal dengan sebutan tim sembilan. Struktur tim ini dirancang untuk mendistribusikan tanggung jawab ke dalam tiga sub-tim utama, Tim perencana bertanggung jawab atas penyusunan usulan dan kebutuhan kegiatan, tim pelaksana bertanggung jawab atas operasional teknis di persemaian hingga penanaman dan tim pengawas bertanggung jawab atas monitoring internal kualitas kerja dan penggunaan bahan. Masing-masing tim terdiri dari tiga orang petani anggota kelompok. Namun, kenyataannya menunjukkan adanya kesenjangan antara struktur formal dengan pelaksanaan fungsi. Anggota yang ditunjuk dalam tim tidak semuanya mengetahui, memahami, atau melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya. Masih lemahnya partisipasi dalam bentuk organisasi ini dipengaruhi oleh rendahnya aksesibilitas informasi di internal kelompok. Dokumen perencanaan, termasuk Surat Keputusan (SK) pembentukan tim sembilan, cenderung hanya diketahui dan dipahami oleh ketua serta beberapa pengurus yang memiliki kecakapan administrasi. Sebagian besar petani anggota tidak membaca atau mengetahui isi dokumen perencanaan tersebut. Akibatnya, tugas-tugas yang seharusnya dijalankan secara kolektif oleh sembilan orang akhirnya bertumpu sepenuhnya pada ketua dan beberapa pengurus saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk organisasi hanya untuk formalitas administratif demi memenuhi salah satu persyaratan KBR.

Fenomena pembentukan 'Tim Sembilan' di KT Marsudi Raharjo merepresentasikan bentuk partisipasi yang terjebak dalam formalitas administratif, di mana struktur organisasi dibentuk hanya untuk memenuhi persyaratan program KBR. Sebagaimana dianalisis oleh Firdaus dkk (2023), kesenjangan antara dokumen perencanaan dan realisasi fungsi ini menyebabkan terjadinya redundansi peran, di mana tugas perencana, pelaksana, dan pengawas justru dikerjakan oleh segelintir orang. Kondisi ini menghambat efektivitas tindakan kolektif (Ostrom, 1990) dan mencederai dimensi partisipasi substansial yang seharusnya melibatkan anggota secara luas (Cohen & Uphoff, 1980). Tanpa kejelasan peran yang tersosialisasi dengan baik, kelompok tani akan terus mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian organisasi (Mardikanto, 1983), karena ketergantungan yang berlebihan pada sosok ketua.

Pentingnya peran petani dalam organisasi atau kelompok juga disampaikan oleh Firdaus dkk. (2023) bahwa kelompok tani “Bajang Peduli” merupakan kelompok tani yang berada di Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, kelompok tani yang terdiri dari masyarakat Desa Bungkok yang bergerak di bidang pertanian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan para narasumber bahwa kelompok tani “Bajang Peduli” memiliki berbagai kegiatan dalam usaha meningkatkan hasil panen petani di Desa Bungkok. Kelompok tani “Bajang Peduli” memiliki peran organisasi yang sangat penting bagi masyarakat. Kelompok tani “Bajang Peduli” ini dibentuk atas dasar kepentingan masyarakat. Adapun peran organisasi dalam kegiatan kelompok tani “Bajang Peduli” Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan ini, bisa terlaksana sesuai harapan para petani yang tergabung dalam organisasi dan mampu memberikan pemahaman bahwa peran organisasi itu seperti apa dan bagaimana melakukannya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebab tujuan organisasi yang sudah disepakati dari awal tidak mudah untuk dicapai. Faktor yang mempengaruhi masyarakat yaitu faktor pendidikan, faktor usia, dan biasanya faktor latar belakang kehidupan yang masih belum siap dengan perkembangan akan hal baru.

Untuk mengoptimalkan jalannya organisasi yang terbagi dalam tim-tim untuk memudahkan pelaksanaan KBR sebaiknya kelompok melakukan musyawarah mufakat untuk menunjuk petani sebagai tim sembilan sekaligus menjelaskan ketugasan masing masing anggota dalam tim tersebut baik tim perencana, tim pelaksana maupun tim pengawas kemudian dituangkan dalam SK dan disampaikan kepada yang bersangkutan. Sehingga petani yang ditunjuk dalam tim sembilan menyanggupi dan mengetahui apa saja ketugasannya serta petani mampu melaksanakan ketugasan dalam tim sesuai dengan fungsinya.

c. Partisipasi sebagai bentuk pemberdayaan

Keterlibatan petani dalam kelompok meliputi mengusulkan kebutuhan bibit, menjaring aspirasi ke petani, mencari informasi kegiatan, musyawarah mufakat untuk menerima kegiatan, pembuatan dan pengajuan proposal, terlibat dalam pembuatan persemaian dan produksi bibit, terlibat dalam distribusi dan penanaman bibit serta berkontribusi baik dalam bentuk penyediaan tenaga kerja, lahan, bahan material dan alat angkut/transportasi.

Ketua membagi tanggung jawab/tugas/jadwal kerja mengacu pada kesepakatan kelompok maupun kemampuan petani. Pembuatan persemaian dilakukan oleh petani dari padukuhan Gunung Kacangan II dimana lokasi persemaian berada. Ketua mengelola anggaran mengacu pada petunjuk dari BPDAS SOP Yogyakarta dan membuat jadwal kerja berdasarkan kesepakatan kelompok. Jadwal distribusi bibit dibuat oleh ketua, jadwal distribusi bibit maju lebih awal karena jalan depan persemaian akan diperkeras dengan cor blok.

Keterkaitan antara dimensi partisipasi dan bentuk partisipasi petani dalam kegiatan KBR oleh Kelompok Tani Marsudi Raharjo dapat dilihat pada lampiran 1. Pada lampiran 1 dapat dijelaskan bahwa petani memberikan kontribusi dalam dimensi pelaksanaan bersifat semu hal ini ditunjukkan seluruh kegiatan petani yang berupa penyediaan lahan persemaian; penyediaan bahan material (bambu, pupuk kandang), peralatan kerja (cangkul, gergaji), listrik, sumber air (PAM); tenaga kerja persemaian dan distribusi bibit diganti oleh kelompok dalam bentuk upah, uang pengganti material, pembayaran tagihan listrik dan air, ganti rugi lahan persemaian, maupun insentif distribusi bibit.

Kontribusi petani dalam dimensi evaluasi juga sebagian bersifat semu yaitu pada kegiatan geotaging bibit yang sudah ditanam dilakukan untuk melengkapi laporan akhir KBR yang disyaratkan BPDAS SOP Yogyakarta. Partisipasi petani dalam organisasi pada dimensi perencanaan sebagian juga bersifat semu hal tersebut terlihat pada pembentukan tim sembilan yang terdiri dari tim perencana, tim pelaksana dan tim pengawas kegiatan KBR dibuat oleh kelompok untuk memenuhi kelengkapan administrasi yang disyaratkan BPDAS SOP Yogyakarta, yang terjadi di lapangan seluruh fungsi dari tiga tim tersebut dilaksanakan oleh pengurus inti saja.

Terkait dengan parameter kepemimpinan dalam organisasi atau kelompok Kangki dkk. (2022) menyebutkan bahwa hal tersebut diukur melalui perilaku membentuk struktur, yaitu di mana ketua kelompok tani mengorganisasikan dan mendefinisikan hubungan-hubungan di dalam kelompok, membangun pola dan saluran komunikasi, serta menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas yang benar.

Begitu pula partisipasi petani sebagai bentuk pemberdayaan pada dimensi pelaksanaan dan dimensi evaluasi juga bersifat semu. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan petani membuat persemaian dan bibit serta melakukan geotaging bibit tertanam secara mandiri, akan tetapi hal tersebut dilakukan petani untuk mendapatkan imbal balik (upah/sewa/insentif) maupun untuk memenuhi permintaan BPDAS SOP Yogyakarta dalam melengkapi laporan akhir KBR.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan KBR tahun 2024 oleh Kelompok Tani sesuai kontrak BPDAS SOP Yogyakarta didorong oleh inisiatif aktif petani pada tahap awal dan keberlanjutannya terkendala oleh pola kepemimpinan yang sentralistik. Pola kepemimpinan yang sentralistik disebabkan oleh kelembagaan kelompok tani belum optimal, dimana peran ketua kelompok lebih dominan. Bentuk partisipasi mencakup aspek kontribusi, organisasi, dan pemberdayaan. Pada aspek kontribusi petani sudah berpartisipasi dalam memberikan tenaga, material/bahan, pemikiran maupun lahan sedangkan pada aspek pemberdayaan petani secara mandiri membuat keputusan mandiri tanpa pengaruh pihak luar. Pada aspek organisasi dalam menjalankan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan belum optimal, karena masih didominasi oleh ketua kelompok. Dominasi ketua kelompok terjadi karena kelembagaan kelompok belum sesuai dengan tugas dan fungsinya menunjukkan bahwa kelembagaan yang dimiliki masih bersifat kepemimpinan yang sentralistik. Oleh karena itu sebaiknya kelompok meningkatkan kapasitas kelembagaan agar fungsi organisasi berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya melalui pelatihan maupun pendampingan dari instansi terkait serta kelompok melakukan musyawarah mufakat untuk menunjuk petani sebagai tim sembilan sekaligus menjelaskan ketugasan masing masing anggota dalam tim tersebut baik tim perencana, tim pelaksana maupun tim pengawas kemudian dituangkan dalam SK dan disampaikan kepada yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Development*, 8(3), 213-235.
- Dewi, A. K. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan pada Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 15-25.
- Firdaus, Z. A., & Hanifuddin, I. (2023). Analisis Peran Organisasi dalam Kegiatan Kelompok Tani "Bajang Peduli" Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan untuk Peningkatan Produktivitas. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 3(1), 156-164.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant.

- Kangki, N. R., Pakasi, C. B. D., & Benu, N. M. (2022). Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus: Kelompok Tani Tekad Bersama Desa Minanga Satu) .*Agri-SosioEkonomi*, 18(2), 391-400.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 10 tentang Kebun Bibit Rakyat*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.
- Liyan, M. P., Pitri, R. M. N., & Badaruddin, B. (2025). Ketersediaan dan Distribusi Bibit pada Persemaian Permanen Banjarbaru. *Jurnal Sylva Scientiae*, 8(3), 482-495.
- Mardikanto, T. (1983). *Kelompok Tani: Kajian Teoritis dan Operasional*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Oakley, P. (1991). *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Office.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Perdamean, S. R., Kismartini, Sardijjo, & Mukhlisa, A. N. (2023). Implementasi Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Eboni*, 5(1), 1-10.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterkaitan Dimensi Partisipasi dan Bentuk Partisipasi Petani pada kegiatan Kebun Bibit Rakyat :

No	Dimensi Partisipasi	Bentuk Partisipasi		
		Kontribusi	Organisasi	Pemberdayaan
1	Perencanaan	- Mengusulkan kebutuhan bibit - Mengikuti rapat/musyawarah untuk melaksanakan KBR - Menanyakan kebutuhan petani secara door to door - Mengusulkan lokasi persemaian dan lokasi penanaman - Membuat dan mengajukan proposal - Menyumbangkan pemikiran dalam proses perencanaan (rapat,proposal).	- Membuat tim kerja (tim Sembilan : tim perencana, tim pelaksana, tim pengawas) - Membagi tugas sesuai kemampuan /spesialisasi pekerjaan (administrasi, pengelola persemaian).	- Petani berinisiatif mengusulkan kebutuhan bibit - Menanyakan informasi kegiatan KBR, - Memutuskan menerima kegiatan KBR secara musyawarah, - Membuat dan mengajukan proposal. - Mengusulkan lokasi penanaman, lokasi persemaian dan jenis bibit.
2	Pelaksanaan	- Menyediakan bahan material persemaian (pupuk kandang, bambu) untuk dibeli kelompok - Menyediakan peralatan kerja (cangkul, gergaji, sabit, laptop, printer) - Menyediakan lahan persemaian untuk disewa kelompok - Menyediakan listrik dan sumber air untuk penyiraman bibit (kelompok yang membayar tagihan) - Menjadi tenaga kerja di persemaian untuk mendapat upah. - Menyediakan alat transportasi/angkut (motor, truk, pick up) baik selama kegiatan persemaian maupun distribusi bibit (kelompok memberikan insentif)	- Menjalankan organisasi secara berjenjang, seluruh kegiatan dikendalikan oleh ketua. - Ketua menunjuk personil, membagi tugas, membuat jadwal sesuai kesepakatan dan kemampuan petani	- Petani secara mandiri membuat persemaian mulai dari pembersihan lahan, pembuatan sarpras (naungan, pagar, instalasi air, pondok kerja, papan kegiatan), produksi dan perawatan bibit. - Ketua membagi tugas sesuai kemampuan dan hasil kesepakatan (administrasi, pengisian polybag, penaburan benih) - Pengurus membeli bahan, material, peralatan (paranet, pupuk kandang, polybag, selang, benih sengan dan petai, cetak baner papan, pompa air, ATK) - Ketua membuat jadwal pengambilan bibit yang siap tanam
3	Pemanfaatan Hasil			Petani menanam bibit KBR di lahan masing-masing
4	Evaluasi	- Mengevaluasi secara mandiri kegiatan dalam persemaian (pengisian polybag, memantau kondisi bibit). - Melakukan geotaging bibit yang sudah ditanam untuk melengkapi laporan akhir dan pemeriksaan dari Irjen Kehutanan.		- Petani secara mandiri melakukan evaluasi kegiatan baik dalam persemaian maupun kegiatan penanaman (pengisian polybag yang pas, penyiraman yang benar, mengecek jumlah bibit sesuai kontrak, mengukur tinggi bibit sebelum distribusi) - Pengurus melakukan geotag bibit tertanam untuk melengkapi laporan akhir KBR ke BPDAS SOP Yogyakarta dan pemeriksaan dari Irjen Kehutanan